

# Jurnal Mebang

Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik



# **Jurnal Mebang**

**Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik**

**Volume 1 Nomor 1 April 2021**

**ISSN 2776-3919 (cetak)**

**ISSN 2776-2513 (elektronik)**

Diterbitkan oleh

**PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI**

**Fakultas Ilmu Budaya Universitas Mulawarman**

Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu,  
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123

Email: [jurnalmebang@gmail.com](mailto:jurnalmebang@gmail.com)

Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>



Creative Commons License *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik* is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



## Tim Redaksi

**Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik** adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2021 oleh Program, Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada bulan April dan Oktober. **Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomusikologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

### Pengarah

Dr. Masrur, M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### Ketua Redaksi

Alfian Rokhmansyah, S.S., M.Hum. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### Redaksi Pelaksana

Asril Gunawan, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### Tim Redaksi

Satyawati Surya, M.Pd. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Bayu Arsiadhi Putra, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

Yofi Irvan Vivian, S.MG., M.A. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### Mitra Bestari

Prof. Drs. Mauly Purba, M.A., Ph.D. (*Universitas Sumatera Utara, Indonesia*)

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. (*Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia*)

Dr. Aton Rustandi Mulyana, S.Sn., M.Sn. (*Institut Seni Indonesia Surakarta, Indonesia*)

Dr. Dra. Heni Kusumawati, M.Pd. (*Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*)

Aris Setyoko, S.Sn., M.Sn. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### IT Staff

Susilawati, S.Kom. (*Universitas Mulawarman, Indonesia*)

### Alamat Redaksi



Program Studi Etnomusikologi  
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman  
Jl. Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Kec. Samarinda Ulu  
Kota Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia 75123  
Email: [jurnalmebang@gmail.com](mailto:jurnalmebang@gmail.com)  
Website: <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang>

## Pengantar Redaksi

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan YME karena **Jurnal Mebang** edisi ini telah terbit dan dapat dibaca oleh pembaca budiman. Edisi ini merupakan edisi perdana, yaitu Volume 1 Nomor 1 April 2021, yang diterbitkan secara cetak dengan ISSN 2776-3919 dan secara elektronik dengan ISSN 2776-2513. **Jurnal Mebang** adalah jurnal akademik, *open-access*, dan *peer-review*. Pertama kali diterbitkan pada tahun 2021 oleh Program, Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Jurnal ini diterbitkan dua kali setahun, yaitu pada April dan Oktober. **Jurnal Mebang** memuat artikel ilmiah hasil penelitian musik, seperti etnomusikologi, pertunjukan seni musik, penciptaan dan pengkajian musik, serta pendidikan seni musik.

Pada edisi ini, **Jurnal Mebang** memuat lima artikel bidang seni musik dan kajian kebudayaan. Pertama artikel berjudul "*Gagrak Blitaran*: Proses Belajar Kebudayaan di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo" yang ditulis oleh David Bagus Yulinanda, Yofi Irvan Vivian, & Aris Setyoko. Turonggo Budoyo Mugirejo merupakan paguyuban Kuda Lumping *Gagrak Blitaran* di Kota Samarinda melalui proses transmigrasi. *Gagrak Blitaran* sendiri merupakan identitas dari paguyuban ini. Proses belajar kebudayaan sendiri berperan penting dalam keberlanjutan kesenian Kuda Lumping *Gagrak Blitaran* di Kota Samarinda. Penelitian ini bertujuan: menjelaskan bagaimana karakteristik musik *Gagrak Blitaran*; Mendeskripsikan proses belajar kebudayaan sendiri di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menerapkan tiga tahapan, diantaranya menentukan lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis. Penentuan lokasi bertujuan untuk memfokuskan objek penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, penentuan informan, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir adalah teknik analisis dengan memanfaatkan data-data lapangan. Penelitian ini mendapatkan hasil sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan penelitian. Karakteristik musik *Gagrak Blitaran* diwujudkan melalui empat irama, yaitu *sampak*, *gangsaran*, 2-1 (*pegon* dan *dangdutan*), serta 1-1. Alat musik yang menjadi dasar keempat irama ini adalah *kenong*, *kempul*, *gong suwukan*, dan *gong ageng*. Proses belajar kebudayaan sendiri meliputi internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasikan. Ketiga proses tersebut membuat setiap anggota paguyuban memiliki pemahaman lebih mengenai kesenian Kuda Lumping. Pemahaman tersebut meliputi teknik menari, menabuh gamelan sesuai dengan ciri khas Kuda Lumping *Gagrak Blitaran*.

Artikel kedua ditulis oleh Achmad Ali Fajriansyah, Yofi Irvan Vivian, & Zamrud Whidas Pratama dengan judul "Fungsi Daak Maraa' dalam Upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda." *Daak maraa'* dihadirkan pada konteks kegiatan adat masyarakat suku Dayak Bahau yang mengadung ritual. Permasalahan berkaitan dengan aspek sosial ketika *daak maraa'* tidak diimplementasikan sehingga memunculkan asumsi seberapa penting *daak maraa'* bagi masyarakat suku Dayak Bahau. Penelitian ini bertujuan: Menjelaskan struktur musical pada rangkaian upacara *Hudo' Kawit* yang diadakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda; Mendeskripsikan fungsi *daak maraa'* yang dihadirkan dalam upacara *Hudo' Kawit* bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menerapkan teknik observasi, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian, yaitu fokus penelitian. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka, informan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan mereduksi data dan menyimpulkan. Hasil Penelitian sesuai dengan latar belakang masalah dan tujuan. Struktur musical dan fungsi memiliki kaitan, bahwa

penerapan bunyi ritmis *daak maraa'* dihadirkan sebagai pengiring ritual dan doa. Penerapan *daak maraa'* diaktualisasikan dengan ritmis statis, yaitu: (a) sukat 4/4; (b) tempo (*andantino*) 78-83; (c) motif (*harafiah*); (d) dinamika (*forte*); (e) *timbre* (*teng*, *tang*, *tung*, dan *dung*). Temuan penelitian mengandung sebuah nilai bahwa fungsi *daak maraa'* hadir dan diterapkan sebagai tujuan antisipasi atas dasar adanya potensi suara bersifat buruk (*yog*) yang bisa datang mengganggu serta membatalkan kegiatan upacara adat. *Yog* diyakini keberadaannya oleh masyarakat suku Dayak Bahau yang didasari oleh legenda atas cerita prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi di dunia nyata dan bersifat buruk (*magi*).

Jika artikel pertama tentang budaya Jawa dan artikel kedua tentang budaya Dayak, artikel selanjutnya membahas tentang budaya Kutai. Artikel berjudul "Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara" yang ditulis oleh Zamrud Whidas Pratama, Aris Styoko, & Fikri Yassar Arozaq, berisi kajian *tarsul* dari Kutai Kartanegara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang bagaimana ornamen vokal apa saja yang terdapat dalam *tarsul* Kutai. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori bentuk penyajian musik, ornamentasi, dan teknik vokal musik barat. Untuk mengkajinya dipilih penelitian deskriptif kualitatif dengan mengutamakan pendekatan musikologi. Pengumpulan data dilakukan dengan cara (1) studi kepustakaan, (2) observasi, (3) wawancara, (4) dokumentasi. Tahap-tahap dalam menganalisis data dengan (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penulisan historiografi, and (4) kesimpulan. Klarifikasi data kembali dilakukan menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dua macam irama *tarsul* yang biasa digunakan oleh para *petarsul*, yaitu *tarsul* dengan irama satu (rendah) dan *tarsul* dengan irama dua (tinggi). Dalam *tarsul* Kutai Kartanegara terdapat beberapa ornamen. Ornamen melismatis banyak terdapat pada akhir melodi setiap bagian kalimat *tarsul*. Terdapat tiga bentuk ornamentasi melismatis yang diberi nama agar mudah dalam mengelompokkannya, yaitu ornamen *melismatis* A, ornamen *melismatis* B, dan ornamen *melismatis* C. Selain ormantasi *melismatis*, terdapat ornamentasi simbol pada *tarsul*, yaitu ornamentasi *trill*. Berikutnya terdapat ornamentasi *morden*. Lebih spesifik lagi, ditemukan ornamentasi *lower mordent*. Terakhir adalah penggunaan ornamentasi *grupetto*. Dari hasil transkripsi dan analisis *tarsul* pola irama 1 dan 2 ditemukan ornamentasi *grupetto reverse turn*.

Artikel keempat membahas budaya Dayak Kenyah berjudul "Dekonstruksi Makna Datun Kendau pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang" yang ditulis oleh Septiana Lenjau, Bayu Arsiadhi Putra, & Aris Styoko. Pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang, saat ini *Datun Kendau* telah banyak mengalami perubahan, yang lebih cenderung menambahkan Sampe, dan perubahan lirik lagunya ke bahasa Kenyah yang umum digunakan di Desa Pampang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna *Datun Kendau* pada masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi, teknik pengumpulan data dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian dan penentuan informan. Teknik pengumpulan data meliputi studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Terakhir yakni teknik analisis data dengan memanfaatkan data-data lapangan. Hasil menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan *Datun Kendau* telah mengalami perubahan, yakni terdiri dari struktur musik yang sederhana dan terdiri dari motif melodi yang diulang-ulang. *Datun Kendau* telah beradaptasi dengan kegiatan acara pariwisata dan minat pelaku kesenian muda Kenyah di Desa Pampang. Sehingga terciptanya realitas makna *Datun Kendau* yang dimaknai sebagai cara adaptasi, formalitas pertunjukan, kegiatan yang menguntungkan dan terjadi karena adanya komunikasi yang terputus antara generasi tua dan generasi muda.

Terakhir artikel berjudul "Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur" ditulis oleh Agus Kastama Putra & Satyawati Surya. Artikel ini membahas tradisi agama Hindu, yaitu

upacara *Odalan*. Upacara *Odalan* dapat ditemui di tempat ibadah agama Hindu atau Pura yang terdapat di Pulau Bali, Jawa, maupun Kalimantan. Namun tiap daerah memiliki ciri khas atau kekhususan yang tidak ditemui di daerah lain. Hal ini menjadi daya tarik peneliti untuk mencari tahu, menggali, dan menemukan keunikan upacara *Odalan* di luar Pulau Bali, yaitu di Pulau Kalimantan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau urutan kegiatan upacara *Odalan*, unsur-unsur budaya yang ditemui dalam upacara *Odalan*, dan makna pelaksanaan upacara *Odalan*. Rancangan penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan etnografi. Obyek penelitian ini adalah upacara *Odalan* yang dilaksanakan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upacara *Odalan* yang berlangsung di Pura Payogan Agung kutai berlangsung selama 71 hari dari tanggal 3 November 2019 hingga 12 Januari 2020. Urutan kegiatan dimulai dari pembentukan panitia, pemasangan atribut, penyucian tempat pelaksanaan upacara, hingga berlangsungnya upacara *Odalan* dengan melaksanakan persembahyang, *Nyineb*, hingga pembubaran panitia. Masyarakat begitu antusias dalam merayakan upacara ini, terbukti dengan partisipasi berbagai pihak baik dari umat Hindu sendiri maupun masyarakat sekitar Pura. Upacara *Odalan* dihadiri oleh umat Hindu yang berasal dari Kalimantan Timur, Bali, Jawa, dan Lombok. Upacara *Odalan* atau Piodalan merupakan peringatan hari lahirnya sebuah tempat suci umat Hindu. Dalam hal ini, hari lahirnya Pura Payogan Agung kutai, Kalimantan Timur. Unsur budaya Bali, Jawa, dan Kalimantan (khususnya budaya Dayak), mewarnai upacara *Odalan* di Pura Payogan Agung Kutai. upacara *Odalan* di tiap daerah dilaksanakan dengan menyesuaikan dengan budaya setempat. Unsur budaya Bali, Jawa, dan Dayak tercermin ketika mempersembahkan kesenian, sesaji, tetabuhan, dan tarian.

Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh penulis yang telah berkontribusi pada edisi ini. Selain itu, ucapan terima juga Redaksi haturkan kepada segenap Mitra Bestari yang berkenan memberikan catatan terhadap artikel-artikel sebagai bahan perbaikan. Semoga artikel-artikel edisi ini dapat memberikan tambahan wawasan bagi pembaca budiman dan memberikan sumbangsih dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

Samarinda, 3 April 2021

**Redaksi Jurnal Mebang**

## Daftar Isi

Tim Redaksi	iii
Pengantar Redaksi	iv
Daftar Isi	vii

### **Gagrak Blitaran: Proses Belajar Kebudayaan di Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo**

(*Gagrak Blitaran: Cultural Learning Process in Paguyuban Turonggo Budoyo Mugirejo*)

**David Bagus Yulinanda**

**Yofi Irvan Vivian**

**Aris Setyoko**

1-11

### **Fungsi Daak Maraa' dalam Upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda**

(*The Function of Daak Maraa' in the Hudo' Kawit Ceremony of the Dayak Bahau Tribe in Samarinda*)

**Achmad Ali Fajriansyah**

**Yofi Irvan Vivian**

**Zamrud Whidas Pratama**

12-22

### **Dekonstruksi Makna Datun Kendau pada Masyarakat Kenyah di Desa Budaya Pampang**

(*Deconstruction of Datun Kendau Meaning for the Kenyah Community in Pampang Cultural Village*)

**Septiana Lenjau**

**Bayu Arsiadhi Putra**

**Aris Setyoko**

33-38

### **Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara**

(*Vocal Ornamentation of "Tarsul" Kutai Kartanegara*)

**Zamrud Whidas Pratama**

**Aris Setyoko**

**Fikri Yassar Arozaq**

23-32

### **Deskripsi Upacara Odalan di Pura Payogan Agung Kutai Kalimantan Timur**

(*Description of the Odalan Ceremony at Pura Payogan Agung Kutai East Kalimantan*)

**Agus Kastama Putra**

**Satyawati Surya**

39-48



## Fungsi *Daak Maraa'* dalam Upacara *Hudo' Kawit* pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda

### *The Function of Daak Maraa' in the Hudo' Kawit Ceremony of the Dayak Bahau Tribe in Samarinda*

**Achmad Ali Fajriansyah\***, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [achmadfajrian137@gmail.com](mailto:achmadfajrian137@gmail.com)

**Yofi Irvan Vivian**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [yofiyochi@yahoo.com](mailto:yofiyochi@yahoo.com)

**Zamrud Whidas Pratama**, Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman. Email: [zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id](mailto:zamrud.whidas@fib.unmul.ac.id)

**Received:**

3 Maret 2021

**Accepted:**

30 Maret 2021

**Published:**

3 April 2021

**Keywords:**

daak maraa', hudo' kawit ceremony, the Dayak Bahau tribe.

**Kata kunci:**

daak maraa', upacara hudo' kawit, suku Dayak Bahau.

**Abstract:**

*Daak maraa'* was presented in the context of the traditional activities of the Dayak Bahau tribe community that carried the ritual. Problems related to social aspects when *daak maraa'* is not implemented, so it raises the assumption of how important *daak maraa'* is for the Dayak Bahau people. This study aims to: explain the musical structure of the *Hudo' Kawit* ceremonies held by the Dayak Bahau people in Samarinda; describe the function of *daak maraa'* presented at the *Hudo' Kawit* ceremony for the Dayak Bahau community in Samarinda. This research uses a qualitative methodology by applying observation techniques, data collection, and data analysis. Observation techniques include the object of research that is the focus of research. Data collection techniques are based on literature study, informants, interviews, and documentation. Analysis techniques by reducing data and concluding. Research results in accordance with the background of the problem and objectives. The musical structure and function have a connection, that the application of rhythmic sound *daak maraa'* is presented as a accompaniment to rituals and prayers. The application of *daak maraa'* is actualized with a static rhythm, namely: (a) sukat 4/4; (b) tempo (andantino) 78-83; (c) motive (literal); (d) dynamics (forte); (e) timbre (teng, pliers, tung, and dung). The research findings contain a value that the function of *daak maraa'* is present and applied as an anticipation goal on the basis of the potential for bad sound (yog) which can come to disrupt and cancel the traditional ceremonial activities. Yog is believed to exist by the Dayak Bahau tribe based on legend over folk prose stories that are thought to have taken place in the real world and are bad (magi).

**Abstrak:**

*Daak maraa'* dihadirkan pada konteks kegiatan adat masyarakat suku Dayak Bahau yang mengadung ritual. Permasalahan berkaitan dengan aspek sosial ketika *daak maraa'* tidak diimplementasikan sehingga memunculkan asumsi seberapa penting *daak maraa'* bagi masyarakat suku Dayak Bahau. Penelitian ini bertujuan: Menjelaskan struktur musical pada rangkaian upacara *Hudo' Kawit* yang diadakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda; Mendeskripsikan fungsi *daak maraa'* yang dihadirkan dalam upacara *Hudo' Kawit* bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan menerapkan teknik observasi, pengumpulan data, dan analisis data. Teknik observasi meliputi objek penelitian, yaitu fokus penelitian. Teknik pengumpulan data berdasarkan studi pustaka, informan, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis dengan mereduksi data dan menyimpulkan. Hasil Penelitian sesuai dengan



latar belakang masalah dan tujuan. Struktur musical dan fungsi memiliki kaitan, bahwa penerapan bunyi ritmis *daak maraa'* dihadirkan sebagai sebagai pengiring ritual dan doa. Penerapan *daak maraa'* diaktualisasikan dengan ritmis statis, yaitu: (a) sukat 4/4; (b) tempo (*andantino*) 78-83; (c) motif (*harafiah*); (d) dinamika (*forte*); (e) *timbre* (*teng*, *tang*, *tung*, dan *dung*). Temuan penelitian mengandung sebuah nilai bahwa fungsi *daak maraa'* hadir dan diterapkan sebagai tujuan antisipasi atas dasar adanya potensi suara bersifat buruk (*yog*) yang bisa datang mengganggu serta membatalkan kegiatan upacara adat. *Yog* diyakini keberadaannya oleh masyarakat suku Dayak Bahau yang didasari oleh legenda atas cerita prosa rakyat yang dianggap pernah terjadi di dunia nyata dan bersifat buruk (*magi*).

**Citation:**

Fajriansyah, A. A., Vivian, Y. I., & Pratama, Z. W. (2021). Fungsi Daak Maraa' dalam Upacara Hudo' Kawit pada Masyarakat Suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 1(1), 14-24. <http://jurnal.fib-unmul.id/index.php/mebang/article/view/2>

## 1. Pendahuluan

Manusia dalam menjalani kehidupanya di dunia, menciptakan dan berpegang pada kebudayaan. Interaksi manusia dengan kebudayaan terjalin sangat dekat baik secara individu maupun kelompok. Hal tersebut dikarenakan manusia adalah bagian dari terciptanya kebudayaan. Dayak Bahau merupakan salah satu bagian dari subsuku Dayak yang tergolong kedalam rumpun *Apo Kayan*.<sup>1</sup> Berbagai macam bentuk hubungan antara manusia dengan kebudayaannya terjadi pada masyarakat suku Dayak Bahau. Hal tersebut salah satunya dapat dibuktikan pada masyarakat suku Dayak Bahau yang sering melaksanakan upacara *Hudo' Kawit*<sup>2</sup> di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur.

Upacara *Hudo' Kawit* pada dasarnya merupakan kegiatan adat yang diadakan di pedalaman Hulu Mahakam, khususnya daerah perkampungan sebagai wujud syukur masyarakatnya ketika selesai menanam padi di ladang. Seiring berjalannya waktu upacara *Hudo' Kawit* tidak hanya dilakukan oleh masyarakat suku Dayak Bahau di daerah perkampungan, melainkan juga di kota. Masyarakat suku Dayak Bahau yang pada dasarnya mendiami daerah pedalaman Hulu Mahakam melakukan perpindahan karena perkembangan zaman. Perpindahan masyarakat suku Dayak Bahau tersebut juga membawa budaya mereka yang telah ada sejak dulu. Artinya upacara *Hudo' Kawit* yang dilaksanakan di pedalaman Hulu Mahakam, juga diadakan di Kota Samarinda.

Masyarakat suku Dayak Bahau memiliki cara sendiri dalam melakukan upacara *Hudo' Kawit* salah satunya adalah dengan menghadirkan *daak maraa'*<sup>3</sup> pada prosesinya. *Daak maraa'* merupakan penerapan beberapa alat musik khas suku Dayak Bahau. Alat musik yang digunakan dalam *daak maraa'* antara lain *mebaang*<sup>4</sup>, *agung* (gong), dan *tuvuung* (tambur) yang semuanya dibunyikan dengan cara dipukul menggunakan *stick*.

*Daak maraa'* pada upacara *Hudo' Kawit* termasuk ke dalam musik yang dibunyikan pada konteks ritual. Penulis menanggapi fenomena terhadap implementasi musik dalam konteks ritual yang terlepas dari *daak maraa'* berdasarkan kejadian dilapangan. Terlepasnya *daak*

<sup>1</sup> *Apo kayan* merupakan salah satu rumpun besar dari suku Dayak yang ada di Kalimantan.

<sup>2</sup> *Hudo' Kawit* merupakan kegiatan upacara adat masyarakat Dayak Bahau yang dilakukan setelah selesai menanam padi di ladang.

<sup>3</sup> *Daak Maraa'* merupakan bahasa Dayak Bahau yang artinya *daak* (musik) dan *maraa'* (doa), musik dihadirkan pada tahap yang mengandung ritual.

<sup>4</sup> *Mebaang* adalah instrumen yang meyerupai gong namun tidak memiliki *pencon* (bagian menonjol) pada bagian tengah alat musik.

*maraa'* diakibatkan karena musik yang dimainkan pada tahap ritual adalah *daak hudo'*.<sup>5</sup> Penulis mengkaji *daak maraa'* untuk melihat seberapa penting musik ini dihadirkan dalam upacara *Hudo' Kawit* bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. *Daak maraa'* ketika dianggap penting tentu memiliki kontribusi yang dalam atas kehadirannya bagi masyarakat suku Dayak Bahau. Hal tersebut mengakibatkan penulis memiliki tujuan untuk menganalisis struktur musical dan fungsi *daak maraa'* bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini untuk: (1) menjelaskan bagaimana struktur musical pada prosesi upacara *Hudo' Kawit* yang diadakan oleh masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda; dan (2) mendeskripsikan fungsi *daak maraa'* yang dihadirkan dalam upacara *Hudo' Kawit* bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda.

## **2. Metode**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif secara deskritif guna memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk bahan kajian. Jenis pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang dipilih dan diharapkan dapat menjelaskan serta memahami fenomena budaya. Menurut Denzin & Lincoln (dalam Endraswara, 2006, p. 86) bahwa penelitian kualitatif adalah kajian fenomena (budaya) empirik di lapangan. Pemilihan pendekatan kualitatif juga dikarenakan penulis melakukan penelitian dalam konteks kebudayaan dengan terjun langsung ke lapangan. Penelitian dengan pendekatan kualitatif yang diterapkan penulis akan memanfaatkan teknik seperti observasi, pengumpulan data, dan analisis.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### *3.1 Struktur Musical Daak Maraa'*

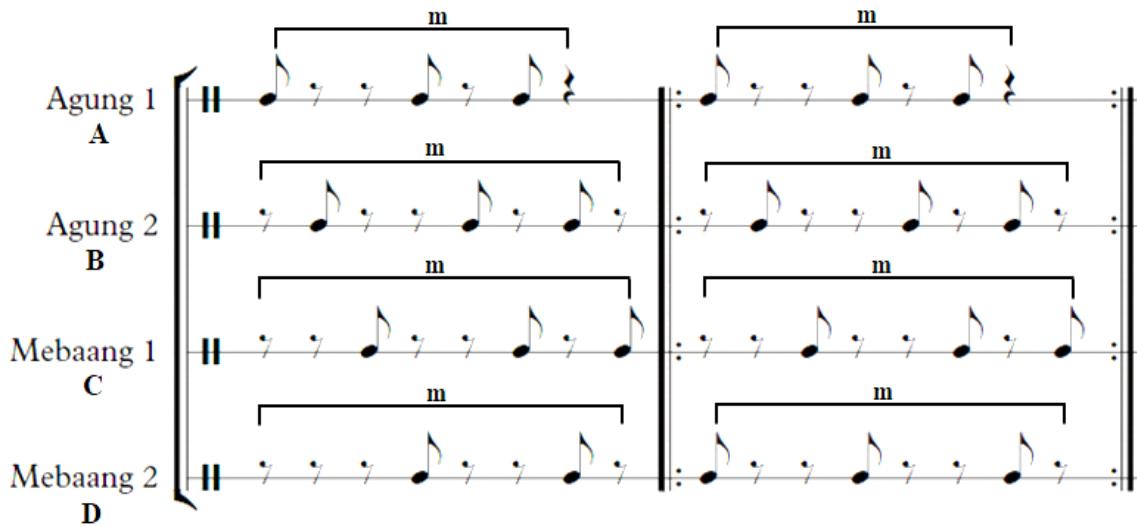
Transkripsi harus diterapkan untuk menganalisis bentuk musik. Transkripsi struktur musical dilakukan dengan memanfaatkan data rekaman audio dari bunyi *daak maraa'* yang diaktualisasikan ke dalam sebuah simbol-simbol sehingga dapat dibaca dalam bentuk notasi. Tujuannya adalah untuk mengetahui secara detail unsur-unsur musik yang terdapat pada *daak maraa'* seperti pola ritmis, meter, tempo, dinamika, *pitch*, *duration*, *intensity*, dan *timbre* nada. Hasil dari transkripsi dan analisis ini mewakili ritmis *daak maraa'* pada rangkaian prosesi upacara *Hudo' Kawit*. *Daak maraa'* pada pola ritmisnya memiliki meter, yaitu 4/4, tempo (*andantino*) antara 78-83 dan dinamika (*forte*).

Motif pola dasar *daak maraa'* dari hasil analisis penulis menunjukkan bahwa permainan musik memiliki kesamaan ritmis. Hasil analisis penulis dalam ilmu bantuk musik, motif termasuk ke dalam ulangan *harafiah*<sup>6</sup> dimana ritmis dan nada sama. Penulis memberikan tanda (m) sebagai maksud motif tersebut adalah ulangan *harafiah*.

---

<sup>5</sup> *Daak hudo'* musik yang dihadirkan untuk tahap menari bersama *Hudo'*.

<sup>6</sup> Ulangan *harafiah* adalah ritmis dan nada sama (Prier SJ, 1996, p. 27).



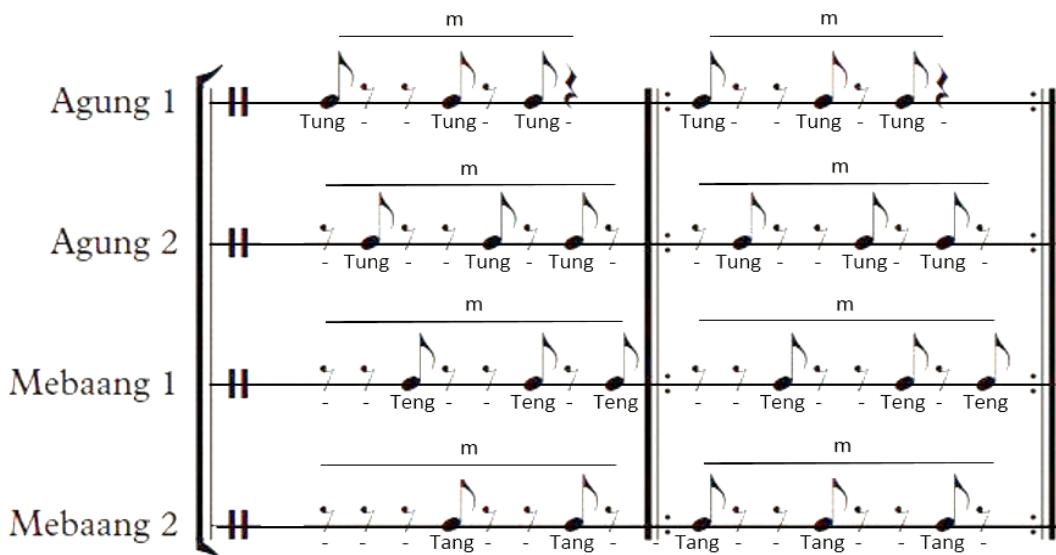
**Notasi 1. Pola Dasar Ritmis *Daak Maraa'* Dimainkan Dari Awal Hingga Akhir Ritual**

Analisis yang dilakukan penulis terhadap masing-masing instrumen *agung* dan *mebaang*, meghasilkan motif ketukan yang sama ketika di bunyikan. Perbedaan terdapat pada saat mengawali ketukan dalam permainan masing-masing instrumen. Penulis memberikan tanda A pada *agung* 1 yang mengawali bunyinya diketukan 1 *down*. Tanda B pada *agung* 2 mengawali bunyinya diketukan 1 *up*. Tanda C pada *mebaang* 1 mengawali bunyi diketukan 2 *down*. Tanda D pada *mebaang* 2 mengawali bunyi diketukan 2 *up*. Ritmis menghasilkan harmonisasi ketika empat instrumen tersebut dikombinasikan secara bersamaan.

*Pitch, duration, intensity, dan timbre* merupakan bagian dari unsur nada yang dihadirkan pada *daak maraa'*. Berikut ini merupakan hasil analisis yang dilakukan terhadap nada pada masing-masing instrumen *daak maraa'*. Pengukuran yang dilakukan pada *pitch* bahwa *agung* 1 dan 2 memiliki nada, yaitu  $A\#_2$  atau  $Bb_2$ . Secara kromatis nada  $A\#_2$  atau  $Bb_2$  lebih tinggi dari  $A_2$  dan rendah atas  $B_2$  dengan jarak interval 1/2. Pengukuran *mebaang* 1 memiliki nada, yaitu  $E_3$ . Artinya dalam kromatis nada  $E_3$  lebih tinggi dari  $D\#_3$  atau  $Eb_3$  dan rendah atas  $F_3$ , jarak interval 1/2. Pengukuran *mebaang* 2 memiliki nada, yaitu  $G_3$ . Secara kromatis nada  $G_3$  lebih tinggi dari  $F\#_3$  atau  $Gb_3$  dan lebih rendah atas  $G\#_3$  atau  $Ab_3$  dengan interval 1/2. Durasi nada pada masing-masing instrumen bisa dilihat pada notasi 1 terkait panjang ketukan not, yaitu 1/2. Instrumen *agung* dan *mebaang* masuk ke dalam golongan *idiophones*<sup>7</sup> memiliki bunyi dengan intensitas nada, yaitu keras (*forte*).

<sup>7</sup> *Idiophone* adalah alat musik yang sumber suara atau bunyinya berasal dari bagian alat musik itu sendiri (Vivian, 2019, p. 11).

Hasil analisis *timbre* terhadap masing-masing instrumen lewat data rekaman audio menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dari bunyi nada yang dihasilkan. Hal tersebut dipengaruhi oleh kualitas atau mutu masing-masing instrumen. *Agung* 1 dan 2 memiliki bunyi yang sama, yaitu *tung* ketika dipukul menggunakan *stick*. *Mebaang* 1 berbunyi *teng* saat dipukul menggunakan *stick*, sedangkan *mebaang* 2 berbunyi *tang*. Kualitas atau mutu nada juga dipengaruhi oleh sumber bunyi instrumen yang berasal dari bagian alat musik itu sendiri.



### Notasi 2. *Timbre Pola Dasar Ritmis Pada Masing-Masing Instrumen*

#### 3.2 Hasil Identifikasi *Daak Maraa'* pada Sepuluh Fungsi Musik dalam Upacara *Hudo' Kawit* bagi Masyarakat Suku Dayak Bahau

Penggarap disini Analisis dilakukan guna identifikasi untuk mengetahui dominasi *daak maraa'* yang paling sering hadir terkait tujuan musik lewat sepuluh fungsi musik Merriam. Kesinambungan dari kontribusi *daak maraa'* memiliki beberapa pengaruh yang akan dikaitkan dengan sepuluh fungsi musik. Diantaranya adalah ekspresi emosional, kenikmatan estetis, komunikasi, hiburan, representasi simbolis, respons fisik, validasi tentang institusi sosial dan ritual keagamaan, menguatkan konformitas pada norma sosial, kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, serta integrasi masyarakat.

Ekspresi emosional, *daak maraa'* mempengaruhi dua emosi yang tercipta diantaranya perasaan takut dan gembira. Emosi takut disebab oleh pengaruh ketika *daak maraa'* tidak dibunyikan suara *yog* dapat terdengar. Emosi gembira diakibatkan oleh hadirnya bunyi *daak maraa'* untuk mengantisipasi suara *yog*. Emosional diakibatkan oleh pengaruh atas pemikiran terhadap cerita prosa rakyat suku Dayak Bahau, yaitu suara *yog* pertanda sial. Bentuk ekspresi tersebut diimplementasikan dengan sikap mengaktualisasikan *daak maraa'*, yaitu ritmis musik statis baik dalam hal motif (*harafiah*), tempo (*andantino*), dan dinamika (*forte*). Emosional berujung pada perasaan konsentrasi dari masyarakat suku Dayak Bahau sebagai akibat dari implementasi *daak maraa'*.

Fungsi kenikmatan estetis, hal ini dilihat berdasarkan proses kontemplasi dua sudut kebudayaan berbeda, yaitu orang dari dalam dan di luar budaya. Berdasarkan kontemplasi dari orang dalam budaya, *daak maraa'* memiliki keindahan dari karakter musiknya yang unik. Kontemplasi mengenai *daak maraa'* dari orang luar budaya bahwa musik memiliki keindahan yang bisa dinikmati dikarenakan memiliki karakter pada pola ritmisnya. Esensi dari temuan ini bahwa *daak maraa'* memiliki nilai estetis yang dapat diliat dari dua sudut pandang budaya yang berbeda.

Fungsi hiburan merupakan salah satu bagian yang tidak terikat dengan *daak maraa'*. Hal tersebut disebabkan *daak maraa'* merupakan sebuah musik yang dihadirkan dalam prosesi ritual dan pendoaan sehingga tidak digunakan diluar konteksnya seperti hiburan. Ketidakterkaitan ini didasari dengan aturan yang berlaku dalam budaya masyarakat suku Dayak Bahau mengenai larangan mengkreasikan *daak maraa'* sebagai pengiring hiburan. Berdasarkan hal tersebut *daak maraa'* tidak relevan dengan fungsi hiburan.

Komunikasi merupakan salah satu bagian yang relevan dengan kontibusi *daak maraa'*. *Daak maraa'* memiliki tanda yang di dalamnya mengandung dua pesan untuk masyarakat suku Dayak Bahau. Pesan yang dimaksud, yaitu sebagai undangan untuk mengikuti aktivitas ritual bagi masyarakat suku Dayak Bahau dan yang tidak dapat mengikuti diakibatkan sakit atau sudah lanjut usia. Esensinya bahwa komunikasi disini menghadirkan pesan yang bisa dimengerti dan berkaitan dengan aktivitas masyarakat suku Dayak Bahau. *Daak maraa'* juga menciptakan konsentrasi bagi *dayuung* sehingga komunikasi dengan *Amitinge* yang diaktualisasikan lewat doa dapat lancar, karena terhindar dari suara *yog* yang memiliki pengaruh buruk. Berdasarkan hal tersebut *daak maraa'* memiliki relevansi sebagai sarana dan membantu komunikasi bagi masyarakat suku Dayak Bahau Kota Samarinda.

Kontribusi *daak maraa'* memiliki hubungan terhadap representasi simbolis yang terkait pada tiga aspek, yaitu ilmu, moralitas, dan seni. Aspek ilmu, kehadiran *daak maraa'* lahir dari adanya pemikiran melalui tata cara adat yang telah disepakati bersama dari era pendahulu masyarakat suku Dayak Bahau. Pemikiran tersebut berkaitan dengan implementasi *daak maraa'* akibat dari pemahaman tentang suara *yog* sebagai suatu hal yang sial ketika didengar. Aspek moralitas, dapat dibuktikan lewat bentuk tindakan dengan mengaktualisasikan *daak maraa'* secara bergantian sebagai pemusik sehingga ada kesan moral yang tercipta dalam wujud etika budaya masyarakat suku Dayak Bahau. Aspek seni, dikatakan kemunculan yang bersifat dapat diamati, diraba dan didengar. Diamati, bisa dibuktikan saat implementasi *daak maraa'* dihadirkan oleh pemusik dan melihat kontribusinya. Diraba, dibuktikan ketika pemusik memainkan instrumen musik. Ketika implementasi musik telah menghasilkan bunyi, maka dapat didengar oleh pendengar. Esensi dari analisis bahwa *daak maraa'* melambangkan sebuah musik yang memiliki arti penting bagi masyarakat suku Dayak Bahau karena didasari oleh pemikiran, tindakan, dan seni.

Respons fisik memiliki pengaruh bagi masyarakat secara transparan, artinya musik terlihat langsung memberikan reaksi pada pendengar dan diaktualisasikan dengan gerakan fisik yang berwujud. Hal tersebut diimplementasikan *daak maraa'* yang dapat menggerakkan masyarakat suku Dayak Bahau untuk dapat mengikuti ritual dan pendoaan. Bunyi *daak maraa'* merupakan sebuah undangan bagi masyarakat suku Dayak Bahau, respons fisik yang terjadi ketika mendengar musik adalah sikap untuk datang menghadiri ritual. Berdasarkan hal tersebut *daak maraa'* relevan sebagai sebuah sarana yang memberikan kontribusi terhadap respons fisik.

Hubungan *daak maraa'* terhadap validasi institusi sosial dan ritual keagamaan dapat dibuktikan dengan dihadirkannya *daak maraa'* pada ritual yang di dalamnya mengandung doa

untuk *Amitinge*. Hal tersebut bersifat transparan dan bisa ditinjau secara langsung kontribusinya bagi masyarakat suku Dayak Bahau. Upaya validasi terkait *daak maraa'* telah tercipta jauh pada masa pendahulu mereka sehingga hal tersebut dijaga hingga ke generasi sekarang dari masyarakat suku Dayak Bahau. Hal tersebut juga didukung dengan analisis yang berkaitan pada cerita prosa rakyat suku Dayak Bahau bahwa ketika melakukan permohonan pada *Amitinge* akan disertai musik khusus doa-doa, yaitu *daak maraa'* sehingga terhindar dari suara *yog*. Berdasarkan hal tersebut artinya *daak maraa'* telah divalidasi sebagai kontribusinya untuk institusi sosial dan ritual keagamaan.

Fungsi menguatkan konformitas terhadap norma sosial memiliki hubungan dengan *daak maraa'*. Hal tersebut dapat dibuktikan lewat hasil bahwa terdapat aturan terkait prosesi ritual dan pendoaan yang hanya menghadirkan *daak maraa'* sehingga terhindar dari suara *yog* serta larangan untuk tidak memainkan musik secara sembarangan. Aturan tersebut sesuai dengan ajaran para pendahulu mereka yang telah tervalidasi berdasarkan kesepakatan masyarakat suku Dayak Bahau hingga sekarang.

**Tabel 1. Dominasi Hasil Identifikasi Tujuan *Daak Maraa'* pada Sepuluh Fungsi Musik**

No	Sepuluh Fungsi Musik	Tujuan <i>Daak Maraa'</i> Yang Dominan				
		Pengaruh dari <i>Yog</i>	Konsentasi	Pesan	Kenikmatan	Respons
1	Ekspresi Emosional	✓	✓			
2	Kenikmatan Estetis				✓	
3	Hiburan					
4	Komunikasi	✓	✓	✓		✓
5	Representasi Simbolis	✓	✓	✓		
6	Respons Fisik			✓		✓
	Validasi Tentang	✓	✓			
7	Institusi Sosial dan Ritual Agama					
	Menguatkan	✓				
8	Konformitas Terhadap Norma Sosial					
	Kontribusi Terhadap	✓	✓	✓	✓	✓
9	Kontinuitas dan Stabilitas Budaya					
10	Kontribusi Terhadap Integrasi Masyarakat			✓		✓
<b>Total Identifikasi</b>		<b>6</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>2</b>	<b>4</b>

Berdasarkan tabel di atas, sepuluh fungsi musik yang telah didentifikasi terkait tujuan *daak maraa'* dihadirkan oleh masyarakat suku Dayak Bahau menghasilkan dominasi yang paling berkaitan dengan pengaruh suara *yog*. Musik tersebut memiliki tujuan dihadirkan karena kontribusinya mengantisipasi suara-suara yang dapat bersifat firasat buruk (*yog*) bagi masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. Hal tersebut yang menjadikan *daak maraa'* pada dasarnya memiliki kaitan dengan alasan penggunaan musik sebagai pengiring jalannya prosesi dalam konteks ritual.

*Yog* bagi masyarakat Suku Dayak Bahau merupakan keyakinan terhadap suara yang tidak boleh didengar pada saat kegiatan adat ritual dan doa, karena dapat bersifat buruk. Menurut White (dalam Rodam, 2001, p. 2) religi atau unsur yang membentuk keyakinan (*belief*) adalah salah satu bagian dalam sistem ideologis, sistem ini merupakan wujud inti dari kebudayaan. Berkaitan dengan hal tersebut *yog* didasari oleh ideologi masyarakat suku Dayak Bahau terhadap keyakinan dalam sebuah kebudayaan untuk menghindari suara yang bersifat buruk. Akibat yang terjadi ketika suara *yog* terdengar, yaitu pembatalan seluruh kegiatan upacara karena sudah dianggap buruk untuk dijalankan sehingga perlu merancang ulang kegiatan dilain hari. Anggapan dari keyakinan suara *yog* bagi masyarakat suku Dayak Bahau paling fatal berkaitan dengan sebuah kematian. Hal tersebut dipahami oleh masyarakat suku Dayak Bahau melalui adanya adopsi cerita prosa rakyat Dayak Bahau mengenai pengaruh suara *yog*. Mendengar suara *yog* dan segala pengaruhnya dari hasil analisis tergolong sebagai legenda. Legenda menurut Danandjaja (2007, p. 66) keyakinan atas dasar kejadian yang pernah terjadi dan bertempat di dunia nyata, namun tetap bersifat magis (*magi*).<sup>8</sup> Artinya suara *yog* lahir dari sebuah legenda masyarakat Suku Dayak Bahau terhadap kejadian yang diyakini pernah terjadi di dunia nyata dan memiliki pengaruh magis. Berkaitan dengan hal tersebut masyarakat Suku Dayak Bahau mengantisipasi suara *yog* dengan implementasi *daak maraa'*.

Berdasarkan hasil analisis dan identifikasi yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa fungsi *daak maraa'* memiliki tujuan untuk mengantisipasi suara bersifat buruk (*yog*). Esensi dari nilai-nilai yang didapatkan dalam analisis bahwa *daak maraa'* diimplementasikan karena bagi masyarakat suku Dayak Bahau selalu ada potensi *yog* yang bisa hadir saat kegiatan adat berlangsung pada tahap ritual dan pendoaan. Ketika tahap ritual dan pendoaan dilakukan untuk mengharapkan hal-hal tentang kebaikan, maka ada usaha dari masyarakat suku Dayak Bahau menghindari atau menghilangkan sesuatu yang dapat berakibat buruk seperti *yog*. Menyikapi hal tersebut fungsi dihadirkannya *daak maraa'* penting bagi masyarakat suku Dayak Bahau guna mengiringi ritual dan doa sehingga kegiatan adat dapat berjalan dengan harapan kebaikan untuk semua.

## 5. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, disimpulkan pertama terkait dengan struktur musical *daak maraa'* dalam rangkaian upacara *Hudo' Kawit* di Kota Samarinda. Struktur musical *daak maraa'* berdasarkan pola ritmis dasarnya, yaitu: (a) sukat 4/4; (b) tempo (*andantino*) 78-83; (c) motif (*harafiah*); (d) dinamika (*forte*); (f) *timbre* (bunyi *teng*, *tang*, *tung*, dan *dung*). Secara esensial dilihat dari rangkaian upacara *Hudo' Kawit*, temuan memiliki sedikit perbedaan pada ritmis yang dihadirkan sehingga berpengaruh terhadap hasil transkrip. *Daak maraa'* yang dibunyikan sesuai dengan pola ritmis aslinya terdapat pada dua prosesi, yaitu *Lemivaa' Lalli* serta *Hudo' Taharii'*. Ritmis yang menunjukkan perbedaan terdapat pada prosesi *Lemivaa' Tasaam* dan *Hudo' Kawit*. Perbedaan bunyi pada prosesi *Lemivaa' Tasaam* terdapat diketukan yang dimainkan oleh *agung* dengan pola ritmis tidak sama, namun masih kesatuan dari irama *daak maraa'*, sedangkan *mebaang* tetap menggunakan pola ritmis dasar atau asliya. Perbedaan bunyi ritmis pada prosesi *Hudo' Kawit* sangat besar, hal tersebut disebabkan ritmis yang dimainkan pemusik adalah *daak hudo'* sehingga jauh dari permainan irama *daak maraa'*. Bedasarkan hal tersebut *daak maraa'* terhadap rangkaian upacara *Hudo' Kawit* sebagian besar

<sup>8</sup>Sesuatu Atau Cara Tertentu Yang Diyakini Dapat Menimbulkan Kekuatan Gaib.

dihadirkan sesuai dengan konteksnya, meskipun terdapat satu prosesi yang terlepas dari irama *daak maraa'*.

Kesimpulan kedua mengenai fungsi *daak maraa'* yang dihadirkan dalam upacara *Hudo' Kawit* masyarakat suku Dayak Bahau di Kota Samarinda. Permasalahan dianalisis menggunakan teori fungsional Alan P. Merriam, kemudian diidentifikasi kembali berdasarkan sepuluh fungsi musik. Esensi dari hasil analisis *daak maraa'* pada sepuluh fungsi musik adalah sebagai berikut. Pertama, fungsi ekspresi emosional, relevan dengan *daak maraa'* dikarenakan mengandung dua emosi yang tercipta, yaitu rasa takut (suara *yog*) dan gembira (bunyi *daak maraa'*). Bentuk ekspresi diimplementasikan dengan mengaktualisasikan bunyi *daak maraa'*. Kedua, fungsi kenikmatan estetis, relevan dengan *daak maraa'* disebabkan keindahan dapat dilihat dari dua sudut kebudayaan berbeda, yaitu orang dari dalam dan di luar budaya. Ketiga, fungsi hiburan, tidak relevan dengan *daak maraa'* diakibatkan musik ini hanya dihadirkan dalam prosesi ritual dan pendoaan sehingga tidak digunakan diluar konteksnya sebagai hiburan. Keempat, fungsi komunikasi, relevan dengan *daak maraa'* dikarenakan musik memiliki tanda yang didalamnya mengandung pesan untuk masyarakat suku Dayak Bahau sebagai undangan agar mengikuti aktivitas ritual. Implementasi *daak maraa'* memiliki kaitan dengan konsentrasi yang diadopsi dari keyakinan terhadap suara *yog*. Kelima, fungsi representasi simbolis, relevan dengan *daak maraa'* disebabkan musik dapat memenuhi tiga aspek, yaitu ilmu, moralitas, dan seni yang menjadi sarana sebagai suatu hal yang bermakna. Keenam, fungsi respons fisik, relevan dengan *daak maraa'* diakibatkan musik memiliki pengaruh bagi masyarakat Suku Dayak Bahau secara transparan. Respons fisik yang terjadi adalah sikap untuk datang menghadiri ritual ketika mendengar bunyi *daak maraa'*. Ketujuh, fungsi validasi tentang institusi sosial dan ritual keagamaan, relevan dengan *daak maraa'* karena ketika melakukan permohonan pada *Amitinge* akan disertai musik khusus doa-doa, yaitu *daak maraa'* sehingga terhindar dari suara *yog*. Hal tersebut telah tervalidasi secara institusi sosial bagi masyarakat suku Dayak Bahau. Kedelapan, fungsi menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial, relevan dengan *daak maraa'* disebabkan terdapat aturan terkait prosesi ritual dan pendoaan yang hanya menghadirkan *daak maraa'* sehingga terhindar dari suara *yog* serta larangan untuk tidak memainkan musik secara sembarangan. Kesembilan, fungsi kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya, relevan dengan *daak maraa'* diakibatkan sepuluh fungsi musik sudah dapat mewakili terbentuknya hubungan untuk menciptakan keseimbangan dalam budaya masyarakat suku Dayak Bahau. Kesepuluh, fungsi kontribusi terhadap integrasi masyarakat, relevan dengan *daak maraa'* dikarenakan bunyi musik ini dapat mempersatukan masyarakat suku Dayak Bahau dalam satu aktivitas, yaitu pendoaan dan ritual. *Daak maraa'* memberi tanda bahwa prosesi siap untuk dimulai sehingga secara langsung berdampak terhadap berkumpulnya masyarakat suku Dayak Bahau.

Sepuluh fungsi musik yang telah dianalisis terkait tujuan *daak maraa'* dihadirkan oleh masyarakat suku Dayak Bahau menghasilkan dominasi yang paling berkaitan dengan pengaruh suara *yog*. Identifikasi yang telah dilakukan penulis, dapat disimpulkan bahwa *daak maraa'* memiliki kaitan dengan kekeyakinan tentang *yog* sebagai hal buruk. Hal tersebut diangkat dari legenda cerita prosa rakyat suku Dayak Bahau tentang suara-suara yang bersifat buruk (*yog*). Esensi nilai-nilai yang didapatkan dalam analisis bahwa *daak maraa'* diimplementasikan karena bagi masyarakat suku Dayak Bahau selalu ada potensi *yog* yang bisa hadir saat kegiatan adat berlangsung pada tahap ritual dan pendoaan. Berdasarkan hal tersebut fungsi *daak maraa'* memiliki tujuan untuk mengantisipasi suara bersifat buruk (*yog*). Hal ini penting bagi masyarakat suku Dayak Bahau guna keperluan ritual dan doa sehingga

kegiatan adat dapat berjalan dengan harapan kebaikan untuk semua tanpa adanya suatu keburukan.

## Referensi

- Burhanuddin, N. (2018). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kalimantan Timur. (1995). *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Samarinda.
- Endraswara, S. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media.
- Frick, H. (2008). *Pedoman Karya Ilmiah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Humaeni, A. (2015). Ritual, Kepercayaan Lokal dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*, 17(2), 157-181. <http://dx.doi.org/10.18860/el.v17i2.3343>
- Julia. (2018). *Orientasi Estetik Gaya Piringan Kecapi Indung*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Merriam, A. P. (1964). *Antropologi Musik*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Jurusan Pendidik Sendratasik. Semarang: UNNES Press.
- Nakagawa, S. (2000). *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, N. (2012). *Teori Dan Metode Dalam Etnomusikologi*. Jayapura: Jayapura Center Of Music.
- Prier SJ, K. E. (1996). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sendawar, CERD/LP2E. (2011). *Penelitian Hukum Dayak Tonggak Sejarah Pedoman Arah Kebudayaan Daerah Kabupaten Kutai Barat*. Jakarta: PT. Properindo Jasatama.
- Siswandi, Y. (2008). *Pendidikan Seni Budaya*. PT. Ghalia Indonesia Printing.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif Skripsi dan Tesis*.
- Suprapto, T. (2009). *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Medpress.
- Tumanggor, R., Ridlo, K., & Nurochim. (2017). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Vivian, Y. I. (2019). *Teori Musik Barat 1*. Samarinda: Universitas Mulawarman Press.
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Pranadamedia Group.
- Warsono, S. (2013). Fungsi Musik dalam Struktur Kesenian Krumpyung pada Upacara Ritual Masyarakat Desa Langgar Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Seni Musik*, 2(2). <https://doi.org/10.15294/jsm.v2i2.9472>

## Daftar Narasumber

1. Ari Wibowo, Setyo. 23 Tahun. Penonton Rangkaian Upacara *Hudo' Kawit*. Samarinda.
2. Bagus, David. 24 Tahun. Penonton Rangkaian Upacara *Hudo' Kawit*. Samarinda.
3. Belawing, Gering Agnez. 45 Tahun. Pembina Sanggar Seni Apo Lagan dan *Dayuung Dayak Bahau*. Samarinda.

4. Jansen Kuleh, Arnoldus. 22 Tahun. Ketua Sanggar Seni Apo Lagan. Samarinda.
5. Jueng, Arbiansyah. 36 Tahun. Pembina Musik Sanggar Seni Apo Lagan dan Budayawan. Samarinda.
6. Luhat, Edmondus. 55 Tahun. Pembina Sanggar Seni Apo Lagan dan Tokoh Dayak Bahau. Samarinda.
7. Yonathan Tuah, Fernando. 24 Tahun. Pembina Sanggar Seni Apo Punyaat dan Seniman Dayak Bahau. Samarinda.